

## KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

**Jiddy Masyfu'**

Dosen Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan

Email : jiddymasyfu@Ymail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah akhlak semakin tidak jelas mulai dari adanya dekadensi moral yang semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap pengaruh negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji serta menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

Dari latar belakang diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

Sebagai upaya eksplorasi terhadap hasil pemikirannya, maka penelitian ini dilakukan dengan menjadikan kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai sumber utamanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitab tersebut serta relevansinya dengan pembinaan akhlak di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisa isi), sedangkan metode penyajian datanya adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa seseorang bisa dikatakan berakhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: Pertama, Perbuatan itu harus konstan. Kedua, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran dan bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain. Selanjutnya Imam al Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu Akhlak yang baik yang

disebut dengan al khuluq al hasan dan Akhlak yang buruk yang disebut dengan al khuluq as sayyi'. Lebih lanjut Imam al Ghazali berpendapat, di dalam mencapai kesempurnaan berakhlak maka seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu: *Pertama, Al hikmah* (kebijaksanaan) atau *quwwah ilm*, *Kedua, Asy syaja'ah* (keberanian) atau *quwwah ghada*, *Ketiga, Al iffah* (penjagaan diri) atau *quwwah as-syahwah* dan *Keempat, Al 'adl* (keadilan).

**Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali.**

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Hanya manusia yang mendapatkan legitimasi keistimewaan dari Allah. Diantara keistimewaan manusia adalah: *Pertama*, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud (hormat) kepada Nabi Adam. *Kedua*, malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan Allah tentang *al-asma* (nama-nama ilmu pengetahuan), sedangkan Nabi Adam mampu karena memang diberi ilmu oleh Allah. *Ketiga*, kepatuhan malaikat kepada Allah karena sudah tabiatnya sedangkan kepatuhan manusia kepada Allah melalui perjuangan yang berat melawan hawa nafsu dan godaan setan. *Keempat*, manusia diberi tugas oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Al Qur'an secara tegas menjelaskan tentang keistimewaan manusia dari pada makhluk lainnya. Hal ini seperti yang termaktub di dalam Q.S At Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S At Tiin: 4).<sup>2</sup>

Kendatipun demikian, masih sering kita temukan kasus-kasus yang sangat bertolak belakang dengan beberapa keistimewaan manusia seperti halnya masalah dekadensi moral, pembunuhan, perampokan, mengkonsumsi minuman keras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencurian bahkan yang lebih mencengangkan adanya kasus komplotan begal yang licik dan sadis yang tidak segan untuk membunuh korban perampokan.<sup>3</sup> Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan muslim gelisah dengan masalah ini.

Bonger berpendapat bahwa kejahatan manusia seperti contoh di atas merupakan sebagian dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan.<sup>4</sup> Kejahatan seperti ini merupakan kenyataan sosial yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi hal ini berkaitan dengan problem sosial, ekonomi, politik dan budaya. Hal ini sebagaimana fenomena yang muncul dan saling mempengaruhi satu sama yang lain.<sup>5</sup> Oleh karena itu, agar manusia tidak menyimpang dari kodratnya maka perlu adanya formulasi solusi untuk menangani hal ini. Salah satunya melalui pendidikan yang berorientasi pada akhlak. Hal ini dikarenakan bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pendidikan tersebut tidak hanya bertujuan untuk

<sup>1</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 46-47.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Duta Surya, 2012), 1076.

<sup>3</sup> Harian Kompas, *Komplotan Begal yang Disebut Licik dan Sadis Ditembak Polisi*, Jumat, 27 April 2017.

<sup>4</sup> W.A. Bongor, *Pengantar Tentang Kriminologi* (Jakarta: PT Pembangunan Ghalia Indonesia, 1981), 21.

<sup>5</sup> Arif Gostivo, *Masalah Korban Kejahatan* ( Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004), 2.

mencapai kemajuan material (yang berorientasi *dunawi*) semata, lebih dari itu juga untuk mencapai kemajuan mental-spiritual (yang berorientasi *ukhrawi*).

## METODE PENELITIAN

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Kegunaan dan manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas wawasan keislaman umat terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak bagi generasi muslim, dengan menyadari bahwa perubahan zaman semakin mencolok, penyimpangan nilai moralitas dan akhlak semakin memprihatinkan, dan tuntutan penanganan terhadap persoalan tersebut semakin mendesak. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk memberikan apresiasi yang tinggi terhadap khazanah keilmuan Islam termasuk hasil pemikiran tokoh muslim seperti al-Ghazali ini sebagai pencerahan bagi umat dalam menghadapi berbagai persoalan termasuk tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini.

Sedangkan kegunaan dan manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi bagi setiap lembaga pendidikan, para pendidik dan peneliti sendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak bagi para generasi muslim, mulai dari pendidikan lingkup keluarga hingga lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat, guna melahirkan generasi *ulu al-albab* sebagai langkah untuk mewujudkan *Khairu Ummah* sebagaimana yang menjadi cita-cita Islam.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan *library reseach* yakni memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dalam kajian penelitian yang dilakukan. Riset dengan metode kajian pustaka ini hanya membatasi kegiatan penelitiannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja. Sumber-sumber tersebut baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *lhya 'Ulum al-Din*. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kitabul 'Ain, Lisnul Arab*, , Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif*, *al-Mu'jam al-Wasit*, *'Ilmun Nafs wal Hayat : Madkhal ila 'Ilmin Nafsi wa Tathbiqatihi fil Hayat*, *Tahdzibul Akhlak*, *Falsafatul Akhlaq Inda Ibn Miskawaih*, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, *Pengantar Tentang Kriminologi*, *Masalah Korban Kejahatan*, *Akhlak Tasawuf*, *Membina Moral dan Akhlak*, *Pengantar Studi Akhlak*, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, *Bulughul Maram dan Terjemahnya*.

Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) yakni sebuah penelitian yang lebih menekankan pada isi teks atau informasi yang tertulis. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber yang berarti bahwa peneliti mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa sumber.

## PEMBAHASAAN

### Konsep Akhlak Menurut Islam

Akhlak tidak hanya bisa dimaknai sebagai gaya kehidupan yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan tingkah laku<sup>6</sup>, perilaku, sifat, *hal-ihwal* dan juga merupakan *attitude* yang harus dipraktikkan oleh umat manusia yang sudah tertanam didalam jiwa manusia, bahkan ia menjadi bukti atas kualitas imannya seseorang.

Bila dilihat definisi akhlak dari segi etimologi, kata “*al Akhlak*” yang merupakan jama’ dari bahasa Arab “*akhlaq*” dari bentuk mufradnya “*al Khuluq*” memiliki banyak makna, yaitu *murū’ah* (budi)<sup>7</sup>, *ath Thabi’ah*<sup>8</sup> atau *ath Thab’u* (tabiat), *ad Din* (agama) dan *as Sajiyyah* (perangai).<sup>9</sup>

Menurut bahasa, kata akhlak ada juga yang mengatakan bahwa berasal dari bahasa arab yang merupakan jama’ dari bentuk tunggal خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang lahir dari perbuatan yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.<sup>10</sup> Kata tersebut memiliki kaitan erat dengan kata *khalqu* (خلق) yang berarti kejadian, demikian juga dengan kata *khaliq* (خالق) yang berarti pencipta; dan *makhlūq* (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Dalam bahasa Indonesia istilah tersebut populer dengan kesusilaan dan sopan santun, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moral* dan *ethic*.

Sedangkan definisi akhlak secara istilah adalah seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Islam. Para tokoh-tokoh Islam itu secara tegas membicarakan masalah akhlak. Tokoh-tokoh Islam itu antara lain:

#### a. Imam al-Ghazali

Menurut Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

<sup>6</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), 11.

<sup>7</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta), 1.

<sup>8</sup> Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad al Farahidi, *Kitabul ‘Ain* (Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira’i, Dar dan Maktabah al Hilal), 151.

<sup>9</sup> Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al Afriqi al Mishri, *Lisnul Arab* (Beirut: Daru Shadir), 85.

<sup>10</sup> Zahrudin dan Hasanuddin S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004), 23.

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>11</sup>

Definisi yang digagas oleh Imam al-Ghazali ini, menunjukkan, bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya, atau memaksa batinnya sehingga terpaksa untuk berderma, maka orang yang semacam ini tidak dapat disebut sebagai dermawan. Pendek kata, seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, akan tetapi ia melakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatri dalam hatinya lalu ia melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.

Yang dimaksud tidak dengan pemikiran, bukan berarti bahwa segala perbuatan dilakukan seenaknya saja oleh pelakunya, melainkan hal ini justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan menyatu dalam jiwa pribadinya atau seseorang sehingga menjadi akhlaknya. Artinya, seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berfikir dan pertimbangan, melakukan dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran. Seseorang yang tidak ada unsur kesengajaan, kesungguhan atau terpaksa melakukan sesuatu, hal itu belum disebut akhlak.

Oleh Karena itu, suatu sifat yang sudah menjadi akhlak seseorang, suka memberi misalnya, akan mendorongnya untuk memberi kepada siapa saja, baik diminta maupun tidak, tanpa banyak pikir. Misalnya lagi ialah tentang seorang bintang film melakukan yang baik, misalnya membaca al-Qur'an tetapi membacanya tidak dengan dorongan jiwanya, maka bintang film itu belum disebut melakukan akhlak baik, demikian pula sebaliknya.<sup>12</sup>

b. Menurut Abd. Hamid Yunus

Menurut Abd. Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاق هي صفات الأدب

<sup>11</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz III* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt), 48.

<sup>12</sup>Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada, 2015), 208.

Artinya:

Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

c. Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup>

Definsi yang dikemukakan oleh Ibrahim Anis ini mengindikasikan bahwa, akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut berperilaku akhlak baik. Jika seseorang melakukan yang buruk menurut syariat atau menurut akalnya, maka seseorang itu disebut berperilaku akhlak buruk. Dengan kata lain, Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.<sup>15</sup>

d. Ibnu Maskawaih

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.<sup>16</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku / perbuatan manusia. Akhlak juga memiliki 3 ciri, yaitu; *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi karakternya; *kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; ini tidak berarti bahwa saat melakukan sebuah perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila; *ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. *Kelima*,

<sup>13</sup> Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif* (Cairo: al-Shab, t.th.), 436.

<sup>14</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

<sup>15</sup> Muhammad Utsman Najati, *'Ilmun Nafs wal Hayat : Madkhal ila 'Ilmin Nafsi wa Tathbiqatihi fil Hayat* (Kuwait: Darul Qalam, 1991), 367-368.

<sup>16</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (Beirut: American University Of Beirut, 1966), 21. Lihat juga: Thâha Abdussalam Khudhair, *Falsafatul Akhlaq Inda Ibn Miskawaih*, 26

perbuatan akhlak (yang baik) adalah perbuatan yang lahir atas dorongan ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>17</sup>

Karena pembahasan akhlak ini sangatlah penting, agar tidak terjadi pembiasaan dan tidak terjadi tumpang tindih maka peneliti memfokuskan tulisannya pada filosof muslim yaitu Imam al Ghazali. Meskipun tidak menutup kemungkinan pembahasannya tidak luput dari pengaruh Ibnu Miskawaih.

Menurut Imam al-Ghazali akhlak, seseorang bisa dikatakan berakhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali (*continue*) dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. *Kedua*, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran dan bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.<sup>18</sup>

Imam al Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu Akhlak yang baik yang disebut dengan *al khuluq al hasan* dan Akhlak yang buruk yang disebut dengan *al khuluq as sayyi'*. Menurut al-Ghazali jika sifat yang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang itu melahirkan perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma Agama, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik yakni *al khuluq al hasan* dan sebaliknya apabila melahirkan perbuatan yang buruk, maka dinamakan akhlak yang tercela yakni *al khuluq as sayyi'*.<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan *al khuluq al hasan* adalah terbukanya pintu hati kepada hal-hal yang hanya untuk mendapat nikmat surga dan mengharap sifat rahmannya Allah kepada kita. Sedangkan akhlak *al khuluq as sayyi'* atau *al khuluq khabisat* adalah sakitnya jiwa atau hati yang bisa merusak kehidupan selamanya.<sup>20</sup> Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk taat beribadah dituntut untuk selalu memiliki akhlak yang baik sebab hanya dengan akhlak yang baik manusia akan selamat dan menjadi berbeda dengan makhluk Allah yang lain dan atas hal inilah nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abi Darda'.

Rasulullah SAW bersabda: lebih beratnya perkara yang diletakkan dalam timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan bagusnya akhlak. (H.R Abi Darda').

Makna *al khuluq al hasan* adalah akhlak yang baik atau terpuji yang mesti harus dilakukan oleh seseorang. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak

<sup>17</sup>Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : CV. Ruhama, 1994), 110. Baca juga: Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 274.

<sup>18</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* .....*Op.Cit*, 47.

<sup>19</sup>*Ibid.* 47.

<sup>20</sup>*Ibid.* 47



dapat dikatakan tidak ber-Islam.<sup>21</sup> Menurut Imam al-Ghazali seseorang dikatakan berakhlak baik berarti ia berakhlak baik secara dhaahir maupun batin. Akhlak baik yang dhaahir adalah baik dalam perilaku, sedangkan akhlak yang batin adalah bila sifat-sifat terpuji dapat mengalahkan atau mendominasi sifat-sifat yang tercela. Perilaku secara dhaahir adalah unsur tanah manusia, sedangkan yang batin terbentuk dari alam ruh ciptaan Allah SWT. Perilaku baik yang dilakukan manusia secara lahir belum mencerminkan akhlak baik yang utuh selama tidak ada ketulusan dari hati. Maka selama ada keinginan untuk mengikis sifat-sifat yang tercela, dan menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji, kemudian mengaplikasikannya dalam perilaku nyata, maka itulah yang disebut dengan manusia berakhlak baik lahir maupun batin.

Menurut Imam Al Ghazali untuk mendapatkan *al khuluq al hasan* maka harus memadukan anantara dua unsur manusia yakni unsur dhaahir dan unsur batin. Sebagai contoh seseorang belum bisa dikatakan bagus (*ahsanul taqwim*) secara dhaahir kecuali dia memiliki dua mata, hidung, mulut dan pipi, dll. kesemuanya ini harus ada agar kebagusan dhaahir menjadi sempurna. Begitu pula dengan bagusnya batin seseorang. Seseorang baru bisa dikatakan bagus secara batin apabila sudah memadukan antara kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Imam al-Ghazali seorang yang sudah memiliki kebagusan dalam kekuatan maka setidaknya dia bisa mudah mengenali perbedaan antara perkataan yang benar dan perkataan yang dusta, antara keyakinan yang hak dan keyakinan yang batil, dan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang jelek. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkkan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik, dimana Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Barangsiapa dikaruniai hikmah, maka sungguh dia telah dikarunia kebaikan yang banyak.” (QS. al Baqarah ayat 269).<sup>23</sup>

Begitupun kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah seseorang dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh *al hikmah* (kebijaksanaan). Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi dibawah kendali akal dan syariat.

<sup>21</sup> Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*.....Op.Cit, 381.

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.....Op.Cit, 48.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 35.

Pendapat diatas berarti bahwa berakhlak baik menurutnya adalah nilai-nilai moral yang diaplikasikan secara sinergis antara lahir (perilaku) dan batin (hati) melalui proses yang disebutkan di atas. Hal Ini berarti bahwa akhlak adalah sebuah pencapaian, tidak muncul secara instan, dan merupakan sebuah proses yang membutuhkan latihan dan pembiasaan diri secara terus-menerus atau secara berkesinambungan.

Seorang filosof muslim yakni Ibn Miskawaih menambahkan satu tipe lagi yaitu akhlak normal (الخلق الطبيعي). Selain menyebutkan tipe akhlak yang terbentuk dari *riyadhoh* (latihan) dan pembiasaan meski pada awalnya diawali dengan pikiran dan kognisi, namun konsistensinya kemudian akan menjadi akhlak. Ibn Miskawaih juga mengatakan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul dalam keadaan normal atau alamiah yang bersumber dari prinsip fisik, seperti menolehkan kepala ketika mendengar suara. Hal ini tidak bisa dikatakan akhlak karena lebih mengarah kepada unsur refleks emosional, yang berangkat dari potensi yang memang sudah dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir.<sup>24</sup>

Sedangkan makna akhlak yang tercela yakni *al khuluq as sayyi'* adalah segala perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran. Didalam al-Qur'an sangat banyak sekali ayat-ayat yang mencontohkan tentang *al khuluq as sayyi'* seperti syirik, berbuat aniaya, membunuh, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Begitupun didalam beberapa hadits. Hal ini karena sesungguhnya agama Islam adalah kebaikan budi pekerti.

Akhlak yang tercela yakni *al khuluq as sayyi'* ini merupakan kebalikan dari *al khuluq al hasan*. Artinya bahwa apabila dari keempat kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka hal itu disebut *al khuluq as sayyi'*. Sebagai contoh, jika kekuatan emosi terlalu berlebihan maka itu disebut sembrono, jika terlalu lemah dan kurang maka itu disebut pengecut. Bila kekuatan syahwat terlalu berlebihan maka itu disebut rakus (*syarah*), dan bila cenderung kurang maka itu disebut impoten (*jumud*). Oleh karena itu, didalam standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berada di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir.

Selain Imam al-Ghazali memberikan gambaran tentang empat kekuatan seperti yang peneliti kemukakan diatas, Imam al-Ghazali juga berpendapat tentang proses pembentukan *al khuluq al hasan* (akhlak yang baik). Menurutnya, didalam mencapai kesempurnaan berakhlak maka seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu:

1) *Al hikmah* (kebijaksanaan) atau *quwwah ilm*

<sup>24</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*.....Op.Cit, 23.

<sup>25</sup> Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*.....Op.Cit, 381-382.

Yang dimaksud dengan *al hikmah* (kebijaksanaan) adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan).

2) *Asy syaja'ah* (keberanian) atau *quwwah ghadab*

Yang dimaksud dengan *Asy syaja'ah* (keberanian) adalah kondisi jiwa untuk mengontrol rasa amarah seseorang.

3) *Al iffah* (penjagaan diri) atau *quwwah as-syahwah*

Yang dimaksud dengan penjagaan diri (*'iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.

4) *Al 'adl* (keadilan)

Yang dimaksud dengan *al 'adl* (keadilan) adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri.<sup>26</sup>

*Al 'adl* (keadilan) yaitu pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia yaitu *aql* (akal atau pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat.<sup>27</sup>

*Al 'adl* (keadilan) ini menurut imam al-ghazali sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam sebab ada banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an ataupun beberapa hadits nabi Muhammad SAW yang membicarakan akan hal ini. Diantaranya hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad. Rasulullah SAW bersabda: Makanlah dan minumlah dan pakailah dan bershadaqahlah dengan tidak berlebih-lebihan. (H.R. Abu Dawud dan Ahmad).<sup>28</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain.

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *lhya Ulum al-Din*.....Op.Cit. 48.

<sup>27</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia,2005), 155.

<sup>28</sup> A. Hasan, *Bulughul Maram dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1999), 665.

Hanya manusialah yang mendapatkan legitimasi keistimewaan dari Allah. Kendatipun demikian, masih sering kita temukan kasus-kasus yang sangat bertolak belakang dengan beberapa keistimewaan manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia sesuai dengan karakteristik manusia maka perlu adanya akhlak.

Berkaitan dengan akhlak ini, Imam al-Ghazali akhlak berpendapat seseorang bisa dikatakan berakhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, Perbuatan itu harus konstan. *Kedua*, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran dan bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Selanjutnya Imam al Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu Akhlak yang baik yang disebut dengan *al khuluq al hasan* dan Akhlak yang buruk yang disebut dengan *al khuluq as sayyi'*. Lebih lanjut Imam al Ghazali berpendapat, didalam mencapai kesempurnaan berakhlak maka seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu:

1. *Al hikmah* (kebijaksanaan) atau *quwwah ilm*
2. *Asy syaja'ah* (keberanian) atau *quwwah ghadab*
3. *Al iffah* (penjagaan diri) atau *quwwah as-syahwah*
4. *Al 'adl* (keadilan)

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Hasan. *Bulughul Maram dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 1999.
- A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- al Khalil, Abu, Abdirrahman, bin al Farahidi, Ahmad. *Kitabul 'Ain*, Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira'i, Dar dan Maktabah al Hilal.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulum al-Din Juz III*, Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Bonger, W.A. *Pengantar Tentang Kriminologi*, Jakarta: PT Pembangunan Ghalia Indonesia, 1981.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Duta Surya, 2012.
- Gostivo, Arif. *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Harian Kompas. *Komplotan Begal yang Disebut Licik dan Sadis Ditembak Polisi*, Jumat, 27 April 2017.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maskawaih, Ibn. *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: American University Of Beirut, 1966.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, bin Mukarram bin al Afriqi, Manzhur, al Mishri. *Lisnul Arab*, Beirut: Darul Shadir.
- Najati, Muhammad, Utsman. *'Ilmun Nafs wal Hayat : Madkhal ila 'Ilmin Nafsi wa Tathbiqatihi fil Hayat*, Kuwait: Darul Qalam, 1991.
- Nashruddin. *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Yunus, Hamid, Abd. *Dairah al-Ma'arif*, Cairo: al-Shab.
- Zahrudin dan Hasanuddin S. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004.